

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan sistem dan jalan hidup yang utuh dan terpadu (*a comprehensive way of life*), karena memberikan panduan yang dinamis dan lugas terhadap semua aspek kehidupan, termasuk sektor ekonomi dan transaksi keuangan. Syariat Islam tidak hanya memandu manusia dalam hal-hal yang berkaitan dengan ritual dan ibadah, tetapi juga memberi rambu-rambu terhadap aktivitas masyarakat yang berurusan dengan pembiayaan, ekspor-impor, perbankan, asuransi, bahkan juga pasar modal (Antonio, 2001).

Berbicara tentang kebangkitan ekonomi kerakyatan dan maksimalisasi perekonomian dan pembangunan nasional tidak lepas dari peran serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebagai salah satu lembaga keuangan yang menjamin ketersediaan dana dengan memberikan kredit atau pembiayaan dalam sektor perekonomian yang berlandaskan prinsip syariah. Keunggulan karakteristik BPRS yang beroperasi di daerah-daerah terpencil bahkan sampai ke daerah *remote area* sehingga dapat memberikan pelayanan dengan jangkauan yang lebih luas kepada masyarakat. Luasnya demografi BPRS ternyata berperan cukup signifikan dalam perolehan laba untuk menjaga tingkat rentabilitas.

Menurut Kasmir dalam Utama (2013), di dalam industri keuangan, khususnya perbankan, ketersediaan dana merupakan faktor yang sangat penting yang menggerakkan operasional perbankan. Komposisi dana yang ada di perbankan tidak hanya berasal dari modal sendiri tetapi juga berasal dari dana pihak lainnya yang dikelola dari perbankan. Secara garis besar sumber dana bank dapat diperoleh dari modal bank itu sendiri, masyarakat luas, dan dana lembaga lainnya.

Diantara sumber dana tersebut, yang paling mendominasi adalah dana masyarakat luas atau dana pihak ketiga yang berupa simpanan masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito.

Tabel 1.1
Sumber Dana Bank Pembiayaan Rakyat Syariah
September 2013

| | |
|---------------------------|--------|
| Dana Pihak Ketiga | 66,46% |
| Kewajiban pada Bank Islam | 21,02% |
| Modal / <i>Capital</i> | 10,82% |
| Pinjaman yang diterima | 1,10% |

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, September 2013

Jika dilihat dari tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa dana pihak ketiga merupakan penggerak utama operasional perbankan yang menyebabkan terjadinya persaingan yang ketat antar bank dalam merebut minat masyarakat agar mempercayakan dananya pada industri perbankan.

Adapun persaingan yang dimaksud disini adalah persaingan dalam penawaran tingkat keuntungan yang tinggi dan pelayanan yang baik kepada nasabah.

Konsep bunga bagi bank konvensional, dan bagi hasil bagi bank syariah merupakan strategi bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dengan memberikan stimulus atau rangsangan berupa balas jasa yang menarik dan menguntungkan. Tidak dipungkiri bahwa, semakin besar dan menguntungkannya rangsangan yang diberikan maka akan menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya di perbankan. Mayoritas dari masyarakat memiliki orientasi untuk memilih dimana dan pada produk apa dananya diinvestasikan adalah atas dasar keuntungan yang akan ia dapatkan. Semakin besar bank tersebut menawarkan tingkat bunga dan atau *equivalent rate* bagi hasil maka kecenderungan masyarakat untuk menitipkan dananya di bank tersebut pun semakin besar.

Profit sharing atau prinsip bagi hasil dalam operasional penghimpunan dana di Perbankan Syariah pada umumnya menggunakan akad *mudharabah*. Bentuk kontrak antara dua pihak di mana satu pihak berperan sebagai pemilik modal (*shahib al-maal*) dan mempercayakan sejumlah modalnya untuk dikelola oleh pihak kedua, yakni si pelaksana usaha (*mudharib*) dengan tujuan untuk mendapatkan untung disebut akad *mudharabah* (Karim, 2010: 204-205).

Tinggi maupun rendahnya keuntungan yang akan didapatkan oleh kedua belah pihak sangat bergantung pada kinerja pengelolaan dana si pelaksana usaha (*mudharib*) dengan kata lain ketika pendapatan keuntungan tinggi maka akan tinggi pula jumlah bagi hasil yang didapat kedua belah pihak sesuai kesepakatan perjanjian di awal akad.

Dari adanya unsur ketidakpastian dalam perolehan pendapatan bagi hasil di perbankan syariah sebagaimana penjelasan singkat di atas merupakan bukti adanya keterkaitan yang erat antara sektor keuangan dan sektor riil. Terjadinya keseimbangan di antara kedua sektor perekonomian tersebut akan memperkuat sistem perekonomian karena jika sektor keuangan dan sektor riil kuat akan meminimalisir terjadinya krisis ekonomi. Di sisi yang lain kinerja penyaluran dana perbankan syariah sangat bergantung pada keadaan sektor riil (pasar) dilihat dari tingkat inflasi yang terjadi didalamnya. Ketika kinerja sektor riil positif maka akan berdampak positif pula pada kinerja penyaluran dana perbankan syariah.

Perbankan syariah dan perbankan konvensional saling bersaing merebut pangsa pasar khususnya dalam bidang *funding*. Persaingan terjadi dalam bentuk pemberian balas jasa yang paling menguntungkan untuk masyarakat yang menyimpan dananya di perbankan. Balas jasa tersebut berupa tingkat suku bunga yang tinggi pada produk-produk *funding* di perbankan konvensional, dan berupa nisbah bagi hasil yang tinggi di perbankan syariah. Untuk membandingkan mana yang paling

menguntungkan antara keduanya maka bisa dihitung berapa *equivalent rate* bagi hasil dari keuntungan ataupun pendapatan bagi hasil yang diberikan kepada pemilik dana (*shahib al-maal*).

Konsep ideal yang harus dilakukan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam menghadapi persaingan dengan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional khususnya dalam produk *funding* adalah BPRS harus mampu memberikan bagi hasil kepada penyimpan dana minimal sama atau lebih besar dari suku bunga yang ditawarkan perbankan konvensional, dan mampu menarik bagi hasil lebih rendah dari debitur dari tingkat bunga kredit yang berlaku di perbankan konvensional karena masyarakat masih membandingkan tingkat suku bunga perbankan konvensional dan bagi hasil BPRS, jika bagi hasil BPRS lebih kecil dari suku bunga, maka dimungkinkan banyak nasabah yang akan beralih ke perbankan konvensional.

Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, tingkat kesehatan bank secara umum dapat diukur dengan menilai faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank melalui rasio *capital, aset, management, earning, liquidity, dan sensitivity (CAMELS)*. Dari keenam rasio tersebut, penelitian ini secara spesifik menganalisa rasio-rasio yang terkait langsung dengan kinerja penyaluran dana BPRS diantaranya adalah rasio keuntungan dan rasio pembiayaan bermasalah. Rasio keuntungan diukur

menggunakan *Return on Assets* (ROA). Rasio pembiayaan bermasalah diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF).

Rentabilitas yang tinggi dalam mengantisipasi kerugian diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi dan berimbang kepada *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* yang tinggi pula. Bank merupakan lembaga keuangan yang salah satu orientasinya mengacu kepada profitabilitas. Untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dapat diukur dengan rasio rentabilitas yang salah satu instrumennya adalah ROA.

Salah satu dari dua rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva produktif adalah *Non Performing Financing* (NPF). BPRS harus meminimalisir NPF karena tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi akan membebani bank dengan kewajiban untuk memenuhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Pembentukan cadangan penghapusan pembiayaan yang besar menyebabkan dana yang dapat disalurkan bank melalui pembiayaan semakin kecil. Dengan kata lain, tingginya rasio NPF dapat menyebabkan turunnya tingkat pembiayaan yang disalurkan sehingga keuntungan bank pun menurun yang akan berimbang pula dengan kecilnya *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah*.

Selain menganalisa faktor-faktor internal yang terkait dengan kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, faktor eksternal juga peneliti rasakan

perlu untuk diteliti. Penelitian ini mencoba menganalisa pengaruh inflasi dan suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah*.

Inflasi yang diartikan dengan kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus dapat menimbulkan beberapa dampak buruk kepada masyarakat dan individu, kreditor/debitor dan produsen, para penabung, ataupun kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Tidak hanya itu, inflasi juga menyebabkan berkurangnya nilai kekayaan berbentuk uang dan menyebabkan peningkatan frekuensi penarikan dana dari bank dan berdampak pada naiknya risiko likuiditas bank syariah. Tingginya risiko likuiditas membuat bank meminimalisir aliran dana ke sektor pembiayaan dan membuat keuntungan bank pun menurun sehingga *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* pun kecil.

BI Rate merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai dasar penetapan tingkat suku bunga deposito dan kredit di Perbankan dan Bank Perkreditan Rakyat Konvensional. Bank Syariah dan BPRS yang beroperasi di dalam persaingan *dual banking system* serta masih dikuasainya 95% aset perbankan nasional oleh Bank dan BPR konvensional, secara tidak langsung Bank Syariah dan BPRS harus menjadikan *BI Rate* sebagai tolok ukur peta persaingan dalam kebijakan penentuan nisbah bagi hasil, bonus, ataupun *fee* simpanan dan

Selain adanya fenomena *gap*, terdapat permasalahan lain berupa *research gap* dari penelitian terdahulu yang membahas variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat suku bunga deposito perbankan. Penggunaan penelitian terdahulu yang membahas variabel dependen tingkat suku bunga deposito perbankan konvensional dikarenakan masih sulit ditemukannya penelitian terdahulu yang secara khusus membahas *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* perbankan syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah khususnya. Alasan lain adalah karena tingkat suku bunga deposito perbankan konvensional dan *equivalent rate* bagi hasil deposito Bank Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah mempunyai kesamaan dalam konteks sebagai harga produk penghimpunan dana yang ditawarkan oleh kedua instansi tersebut. Diantara *research gap* itu adalah :

1. Tingkat Inflasi

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Utama (2013) menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* perbankan syariah.
- b. Penelitian oleh Dahlian (2010) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka satu bulan Bank Persero.
- c. Penelitian oleh Almilia (2006) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka satu bulan Bank Umum.

2. BI Rate

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Utama (2013) menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* perbankan syariah.

3. Return on Asset (ROA)

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Utama (2013) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* perbankan syariah
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2006) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka satu bulan Bank Umum.
- c. Penelitian yang dilakukan Raharja (2010) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito Bank Umum.
- d. Penelitian yang dilakukan Isna (2012) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* Bank Umum Syariah.

4. Non Performing Financing (NPF)

- a. Penelitian yang dilakukan Utama (2013) menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* perbankan syariah.

- b. Penelitian yang dilakukan Nurkhosidah (2010) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri.

Berdasarkan adanya *fenomena gap* dan *research gap* yang mana masih belum ada kecocokan antara teori dengan kenyataan di lapangan, ditemukannya beberapa perbedaan kesimpulan dari penelitian terdahulu serta jarangya penelitian yang spesifik membahas tentang *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “PENGARUH BI RATE, INFLASI, NON PERFORMING FINANCING, DAN RETURN ON ASSET TERHADAP EQUIVALENT RATE BAGI HASIL DEPOSITO MUDHARABAH BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA (Periode 2009-2013)”

Penelitian ini replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Utama, (2013) dengan judul “ Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, *Financing to Deposit Ratio*, *Return on Asset*, dan *Non Performing Financing* terhadap *Equivalent Rate* Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Pasca Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008). Perbedaan mendasar antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Utama (2013) adalah pada objek penelitian. Penelitian Utama (2013) mengambil objek penelitian pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan rentang waktu penelitian tahun 2009 - 2012 sedangkan penelitian ini

mengambil objek pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan rentang waktu penelitian 2009 - 2013. Penelitian ini hanya mengambil dua variabel internal Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yaitu *Return on Asset* dan *Non Performing Financing*, dengan dua variabel eksternal Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yaitu Inflasi dan *BI Rate*.

B. Rumusan Masalah

Terkait dengan penelitian terdahulu tentang *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah*, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah INFLASI berpengaruh negatif terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah?
2. Apakah BI RATE berpengaruh negatif terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah?
3. Apakah ROA berpengaruh positif terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah?
4. Apakah NPF berpengaruh negatif terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh negatif INFLASI terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

2. Menganalisis pengaruh negatif *BI RATE* terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
3. Menganalisis pengaruh positif ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
4. Menganalisis pengaruh negatif NPF Bank Pembiayaan Rakyat Syariah terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

D. Batasan Penelitian

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan BPRS dalam penelitian ini dibatasi pada INFLASI, *BI RATE*, *Return on Asset (ROA)*, *Non Performing Financing (NPF)*. Selain itu, peneliti membatasi penelitiannya hanya pada *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan, karena hal tersebut dinilai lebih rentan terkena gejala-gejala ekonomi maupun kepanikan jangka pendek yang salah satu contohnya seperti deposan yang menarik depositonya kembali.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Jurusan Ekonomi dan Perbankan Islam, sebagai referensi untuk perbandingan terhadap penelitian selanjutnya.
2. Bagi pemerintah, sebagai masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan di bidang ekonomi khususnya sektor perbankan

3. Bagi instansi terkait (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan penetapan *nisbah* bagi hasil deposito *mudharabah* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
4. Bagi nasabah, sebagai sarana informasi terkait keunggulan produk Bank